

Strategi Pengembangan Ayam Kampung Pedaging Di Kecamatan Dolok Merawan Kabupaten Serdang Bedagai

Muhammad Awaluddin Yusuf¹, Bambang Hermanto²

^{1,2} Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan

Corresponding Author: ✉ muhamamadawaluddinyusuf1906@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal dalam usaha peternak ayam kampung pedaging. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor Internal (kekuatan dan kelemahan) mempengaruhi perkembangan usaha ternak ayam kampung pedaging di daerah penelitian. Untuk mengetahui faktor Eksternal (peluang dan ancaman) mempengaruhi perkembangan usaha ternak ayam kampung pedaging di daerah penelitian. Untuk mengetahui alternatif strategi yang sesuai dalam upaya pengembangan usaha ternak ayam kampung pedaging di daerah penelitian. Penelitian yang dilakukan ini berjenis penelitian kuantitatif dengan bentuk analisis dan subjek yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah peternak ayam kampung pedaging. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Metode analisis data menggunakan adalah Analisis SWOT dan untuk menyusun alat digunakan faktor-faktor strategi adalah matrik SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yaitu faktor kekuatan tertinggi yaitu harga jual ayam kampung tinggi dan faktor kelemahan yaitu lemahnya kesadaran dan usaha meningkatkan hasil produksi. Faktor eksternal yaitu peluang tertinggi yaitu Permintaan Pasar akan Komoditi Ternak Ayam Kampung Pedaging yang Masih Tinggi, sedangkan ancaman tertinggi yaitu Penyakit Ternak yang Dapat Menyerang yang Muncul Pada Saat Musim Penghujan. Skor total rata-rata nilai tertimbang IFE sebesar 5,0 artinya posisi internal pengembangan ayam kampung di Kecamatan Dolok Merawan memiliki posisi yang kuat terhadap kekuatan dan kelemahan yang ada. Posisi ini menunjukkan bahwa kekuatan atau potensi yang dimiliki dapat dapat menutupi atau meminimalkan kelemahan yang ada. Skor rata-rata tertimbang EFE sebesar 5,5 yang menunjukkan bahwa peternak merespon dengan baik terhadap peluang dan ancaman yang ada.

Keywords *Strategi, Pengembangan, Ayam Kampung Pedaging, SWOT*

PENDAHULUAN

Ayam lokal atau yang lebih dikenal dengan ayam kampung merupakan plasma nutfah ternak unggas asli Indonesia yang potensial (Suprayogi, 2018) dan memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan (Rusli, 2009) sehingga cocok untuk dikembangkan oleh masyarakat kecil dan menengah. Potensi usaha peternakan juga dapat dilihat dari jumlah permintaan protein hewani asal unggas oleh masyarakat yang sadar akan pentingnya protein hewani dengan nilai gizi tinggi dan aman untuk

dikonsumsi(Suprayogi, 2018). Rata-rata konsumsi daging ayam kampung penduduk Indonesia adalah 5,8 g/kapita/hari, sehingga jumlah asupan protein hewani dapat terpenuhi dari komoditas peternakan dari ternak ayam lokal (Munir, 2016). Ayam kampung cocok dternakkan oleh masyarakat Indonesia sebagai salah satu komoditas protein hewani yang murah dan mudah didapatkan. Jumlah konsumsi daging ayam kampung/ras pada tahun 2019 sebesar 12,4 g/kapita/ minggu (BPS, 2020). Bergesernya minat konsumsi daging ayam broiler ke ayam kampung saat ini cukup besar karena cita rasa dari daging ayam kampung lebih disukai, selain itu peluang di pasar juga masih terbuka lebar.

Pada awalnya ayam kampung generasi pertama ini berasal dari keturunan ayam hutan merah "Gallus gallus". Jenis ayam ini sudah dikenal pada zaman kerajaan kutai. Pada zaman itu ayam tersebut digunakan untuk persembahan kepada kerajaan sebagai upeti. Adanya peraturan untuk menyerahkan upeti berupa ayam kampung ini akhirnya banyak masyarakat yang Ternak ayam. Dengan demikian karena selalu dternakkan oleh masyarakat ayam kampung ini terjaga kelestariannya sampai sekarang.

Tabel 1
Produksi Ayam Kampung

No	Tahun	Sumatera Utara	Serdang Bedagai
1	2018	19.278 Ton	2.381 Ton
2	2019	19.640 Ton	2.405 Ton

Usaha ayam kampung pedaging di Provinsi Sumatera Utara merupakan usaha potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Dilihat dari sisi permintaan pasar, jumlah penduduk yang besar dan kenaikan pendapatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi permintaan. Berdasarkan data BPS bahwa pada tahun 2018 produksi daging ayam kampung di Sumatera Utara sebesar 19.278 ton, sedangkan di tahun 2019 produksi ayam kampung meningkat menjadi 19.640 ton. Produksi ayam kampung di daerah Serdang Bedagai pada tahun 2018 sebesar 2.381 ton sedangkan pada tahun 2019 produksi ayam kampung menaingkat menjadi 2.405 ton.

Menurut Suprijatna, (2010),pola pemeliharaan ayam kampung secara ekstensif kurang optimal dibandingkan pola pemeliharaan intensif. bahwa ayam lokal yang dipelihara dengan sistem umbaran (ekstensif) hanya menghasilkan 50-60 telur/tahun, sedangkan yang dipelihara secara intensif

mampu menghasilkan telur lebih dari 150-200 butir/tahun. Masalah yang banyak dihadapi dalam pengembangan budidaya ayam kampung salah satunya karena masih menggunakan sistem yang ekstensif/tradisional dimana ayam kampung hanya diumbar di area sekitar rumah dan pakan yang diberikan tidak sesuai standar sehingga menyebabkan produktivitasnya rendah (Ijah, 2019).

Sistem pemeliharaan secara tradisional (ekstensif), semi intensif serta intensif

Sistem Pemeliharaan Ayam Secara Tradisioal (Ekstensif)

Sistem pemeliharaan ini biasa dilakukan oleh sebagian besar petani pedesaan dengan skala pemeliharaan rata-rata 3 ekor induk per petani. Ayam buras dipelihara dengan cara dibiarkan lepas, petani kurang memperhatikan aspek teknis dan perhitungan ekonomi usahanya. Pemeliharaan bersifat sambilan, dimana pakan ayam buras tidak disediakan secara khusus hanya mengandalkan sisa-sisa hasil pertanian. Ada juga petani yang memberikan dedak padi tetapi tidak secara teratur (Tahir, 2011). Sistem perkandangan kurang diperhatikan, ada yang dikandangan didekat dapur, dan ada yang hanya bertengger di dahan pohon-pohonan pada malam hari. Pada pemeliharaan secara tradisional sering terjadi gangguan binatang liar, tingkat kematian ayam dapat mencapai 56% terutama pada anak ayam sampai umur 6 minggu, produksi telur rendah (47 butir per induk per tahun), walaupun pemanfaatannya cukup berarti bagi petani (Muhtar, Nasrullah, 2020).

Sistem Pemeliharaan Secara Semi Intensif

Yang dimaksud dengan sistem pemeliharaan secara semi intensif adalah pemeliharaan ayam buras dengan penyediaan kandang dan pemisahan anak ayam yang baru menetas dari induknya dengan skala usaha rata-rata 9 ekor induk per petani. Selama pemisahan ini, anak ayam perlu diberi pakan yang baik (komersial atau buatan sendiri). Biasanya pakan tambahan diberikan sebelum ayam dilepas di pekarangan atau dikebun untuk mencari pakan sendiri. Pakan tambahan hanya diberikan sebanyak 25 gram per ekor per hari atau 25% dari kebutuhan pakan yang dipelihara secara intensif per ekor per hari. Pada pemeliharaan secara semi intensif ini tingkat kematian ayam dapat mencapai 34% terutama pada anak ayam sampai umur 6 minggu dan produksi telur dapat mencapai 59 butir per ekor per tahun

Sistem Pemeliharaan Secara Intensif

Pemeliharaan secara intensif ini artinya ayam buras yang dipelihara petani dikurung/dikandangan sepanjang hari, dengan skala usaha rata-rata 18 ekor induk ayam per petani. Cara pemeliharaan ini tidak jauh beda dengan sistem pemeliharaan secara semi intensif, namun bedanya pakan diberikan secara penuh yaitu 100 gram per ekor per hari. Pada cara ini petani harus secara

terus menerus menangani usahanya, karena aspek komersial dari usaha ini sangat ditekankan dimana pengeluaran modal cukup banyak terutama untuk pembelian pakan. Dengan cara ini produktifitas dan pemanfaatan ayam buras oleh petani meningkat. Pada sistem pemeliharaan secara intensif ayam betina tidak diberikan kesempatan ayam betina mengerami telurnya. Telur dieramkan oleh ayam-ayam yang khusus dipelihara sebagai penetas telur atau ditetaskan dengan menggunakan mesin tetas. Pada pemeliharaan secara semi intensif ini tingkat kematian ayam mencapai 27% terutama pada anak ayam sampai umur 6 minggu dan produksi telur dapat mencapai 103 butir per ekor per tahun.

Kendala yang dihadapi peternak selama pemeliharaan yaitu manajemen pemeliharaan yang intensif yang belum dikuasai karena ternak ini hanya dipelihara begitu saja dalam skala rumah tangga. Permasalahan dimulai dengan adanya pengeraman telur secara alami (bukan dengan mesin tetas) sehingga populasi ayam berkembang lambat. Perkandangan yang digunakan cukup layak tetapi penataan dan kebersihan kandang yang kurang baik dapat mengganggu pertumbuhan ternak, kenyamanan dan kesehatan peternak, dan akibat lebih lanjut menyebabkan polusi udara di lingkungan sekitar kandang. Pemeliharaan biasanya memanfaatkan atau menggunakan limbah rumah tangga, tanpa memperhatikan manajemen kandang, pencegahan penyakit dan terutama pakan yang berkualitas dalam jumlah yang cukup dan selalu tersedia. Selain itu permasalahan yang terjadi adalah kurangnya pengetahuan tentang pakan yang berkualitas bagi ternak ayam untuk meningkatkan produktivitas belum banyak diketahui peternak.

Ternak ayam kedepan tetap akan menjadi tumpuan dalam menyediakan pangan untuk pemenuhan kebutuhan protein hewani, namun sampai pada saat ini pengembangan ayam kampung masih belum optimal karena hanya mampu memenuhi sekitar 23% saja dari total populasi ternak unggas karena masih dikelola secara tradisional dan hanya sebagai usaha sampingan, Oleh karena itu pengembangan ayam lokal sebaiknya diarahkan sebagai usaha sampingan, Oleh karena itu pengembangan ayam lokal sebaiknya diarahkan selain untuk meningkatkan produktivitas harus juga diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dalam memanfaatkan keanekaragaman sumber daya lokal.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain atau rancangan penelitian merupakan segala sesuatu yang mencakup tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif, yaitu pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Penggunaan rancangan pendekatan ini diharapkan dapat mengetahui variabel-variabel terhadap fenomena yang diteliti secara mendalam (Arikunto, 2015).

Metode Analisa Data

Data yang diperoleh untuk perumusan alternatif strategi adalah data kualitatif dan kuantitatif yang kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis SWOT untuk merumuskan alternatif potensi pengembangan agribisnis ayam kampung di Kecamatan Dolok Merawan Kabupaten Serdang Bedagai. Metode Perumusan Strategi Metode perumusan Potensi Pengembangan Agribisnis ayam kampung di Kecamatan Dolok Merawan Kabupaten Serdang Bedagai yang mengacu pada tehnik perumusan strategi (analisis SWOT), dengan melalui empat tahap analisis yaitu tahap pengumpulan data (input), identifikasi variabel, pemberian bobot dan peringkat serta analisis SWOT.

Identifikasi Variabel

Langkah awal yang digunakan adalah menjaring informasi dan mengidentifikasi variabel-variabel yang termasuk ke dalam faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dengan melakukan diskusi dan wawancara menggunakan kuisisioner kepada responden pakar yang telah ditetapkan. Selanjutnya dilakukan penilaian melalui pemberian bobot (tingkat kepentingan) dan ranting (tingkat pengaruh) terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi (Azwar, 2016).

Pemberian Bobot Dan Peringkat

Pemberian bobot dan peringkat menggunakan kuisisioner dengan mengajukan identifikasi faktor internal dan eksternal kepada responden pakar. Pemberian bobot untuk masing-masing faktor internal dan eksternal dengan memberikan skala mulai dari 1,0 (paling penting sampai dengan 0,0 (tidak penting) berdasarkan tingkat kepentingan faktor tersebut dalam potensi pengembangan agribisnis ayam kampung di Kecamatan Dolok Merawan Kabupaten Serdang Bedagai. Total bobot tersebut adalah 1,00. Pemberian peringkat (Rating) untuk masing-masing faktor internal dan eksternal dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor),

berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap potensi pengembangan agribisnis ayam kampung di Kecamatan Dolok Merawan Kabupaten Serdang Bedagai, Skala nilai peringkat yang digunakan yaitu :

1 = Kurang Setuju

2 = Cukup Setuju

3 = Setuju

4 = Sangat Setuju

Matriks SWOT

Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis dalam pemecahan masalah. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi suatu obyek dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Dahulu wilayah Dolok Merawan adalah merupakan wilayah pertanian yang subur dan masih berbentuk Kerajaan, yang berkuasa pada saat itu adalah Raja yang bernama : Tuan Tohu Alam, beliau mempunyai 2 (dua) orang putra :

1. Raja Tuan Porang Laut

2. Raja Tuan Biong

Pada tahun 1908 tahta kerajaan di pimpin oleh Putra pertamanya Raja Tuan Porang Laut, dengan menggunakan bahasa pengantar Kerajaan Bahasa Simalungun, tidak lama beliau berkuasa datangnya sekelompok pasukan yang menyerang Dolok Merawan di bawah kepemimpinan Raja Raya, akibat serangan tersebut Raja Tuan Porang Laut tak berdaya, maka kemudian beliau meminta bantuan Raja Sultan Deli dengan beberapa perjanjian sebagai berikut : Raja Tuan Porang Laut harus sanggup membayar biaya serdadu yang diturunkan. Raja Tuan Porang Laut harus takluk kepada Kerajaan Padang Bedagai. Sesudah perjanjian tersebut disetujui kedua belah pihak, maka Raja Sultan Deli menurunkan serdadunya sebanyak 12 orang, namun Raja Tuan Porang Laut, tidak mampu membiayai serdadu yang diturunkan maka beliau kemudian meminta bantuan kepada TJONG AFIE, sehingga akhirnya Raja Raya dapat di usir dari wilayah Dolok Merawan.

Pada tahun 1933 Raja Tuan Porang Laut meninggal dunia, dan sejak itu pula Tahta Kerajaan digantikan oleh adiknya yang bernama Raja Tuan Biong (Putra kedua dari Raja Tuan Tohu Alam) yaitu sejak tahun 1933 s/d 1947. Namun perjanjian yang telah disepakati oleh Raja Tuan Porang Laut dengan Raja Sultan Deli dan dengan TJONG AFIE tersebut, ditagih kepada adik Raja

Tuan Biong yang memimpin Tahta saat itu, maka Raja Tuan Biong membayar hutang tersebut dengan memberikan tanah Sibulan seluas ± 16 Km².

Sejak meninggalnya Raja Tuan Biong (1947) digantikan oleh Raja Tuan Ayok (tahun 1948) dan sejak saat itu kerajaan Dolok Merawan berganti menjadi bentuk Kewedanaan atau Kecamatan sekarang.

1. Sejarah Nama

- a. Nama di Daerah : Dolok Merawan
- b. Nama lain : Bajalingge
- c. Sejarah nama : Bukit Perlawanan

Nama Kecamatan Dolok Merawan berasal dari bahasa Simalungun yaitu Dolok Marlawan yang berarti Bukit Perlawanan, timbulnya nama tersebut karena daerah Dolok Merawan ini merupakan daerah perlawanan antara Raja Raya dengan Raja Dolok Batu Nanggar. Adapun penyebab peperangan tersebut karena Raja Dolok Batu Nanggar mengambil anak gadis dari Raja Raya tanpa melakukan peradatan secara adat Simalungun.

Letak Geografis

Kecamatan Dolok Merawan berkedudukan di Desa Dolok Merawan dengan luas wilayah $\pm 12,06$ Km², (12.06 Ha) LU : 03^o 10' 00,8" dan BT : 099^o 06' 39,8", terletak diantara kota Tebing Tinggi, Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Batu Bara yang merupakan Kecamatan paling Selatan dari Kabupaten Serdang Bedagai. Kecamatan Dolok Merawan merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian ± 114 m dari permukaan laut dan beriklim sedang dengan suhu maximum $\pm 32^{\circ}$ C, yang terdiri dari musim hujan dan musim kemarau.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Dolok Merawan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Tebing Tinggi dan Tebing Syahbandar.
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan Kabupaten Simalungun.
- c. Sebelah Timur berbatas dengan Kabupaten Batu Bara dan Kabupaten Simalungun.
- d. Sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Sipispis.

Gambaran Demografis

Kecamatan Dolok Merawan berpenduduk sebanyak ± 17.862 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 8.857 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 8.825 jiwa yang terdiri dari 5.158 rumah tangga. Masyarakat Kecamatan Dolok Merawan terdiri dari beragam macam suku bangsa diantaranya: Mata pencaharian penduduk Kecamatan Dolok Merawan sebahagian besar adalah

karyawan perkebunan dan disamping itu ada juga yang berprofesi sebagai PNS/ABRI, Petani, Pedagang, dan Wiraswasta.

Kondisi Ekonomi

Dari 17 (tujuh belas) Desa yang ada di Kecamatan Dolok Merawan sebagian besar diantaranya adalah desa Perkebunan ataupun Desa yang wilayahnya berada dalam areal perkebunan yang dikelola Perusahaan Milik Negara (BUMN) yaitu PTPN-III Kebun Gunung Para, PTPN-IV Unit Usaha Pabatu dan PTPN-IV Unit Usaha Dolok Ilir serta Perusahaan perkebunan Swasta Asing (PMA) yaitu PT. Bridgestone dengan komoditi perkebunan utama yaitu karet dan sawit. Dengan adanya perusahaan perkebunan tersebut maka mayoritas penduduk bekerja sebagai karyawan dalam perusahaan perkebunan dan perekonomian masyarakat dapat dikatakan relatif cukup dan dapat menekan angka pengangguran.

Selain perkebunan yang dikelola oleh Perusahaan Milik Negara, Swasta dan Asing tersebut juga terdapat perkebunan rakyat yang dikelola sendiri oleh masyarakat pemilik kebun dan menjadi sumber mata pencaharian utama khususnya bagi desa-desa yang bukan merupakan desa perkebunan. Adanya potensi perkebunan baik yang dikelola perusahaan maupun perkebunan rakyat maka kondisi perekonomian masyarakat dapat dikatakan relatif cukup baik dan dapat menekan angka pengangguran.

Pembahasan

Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal Identifikasi faktor internal dan eksternal merupakan identifikasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap permasalahan yang akan dipecahkan dan setelah itu faktor-faktor tersebut akan membuat suatu strategi.

Tabel 2.

Sintesa Faktor-Faktor Strategi Eksternal Pengembangan Ayam kampung Pedaging

FAKTOR-FAKTOR STRATEGI EKSTERNAL	SP	K	SP X K	BOBOT
Peluang (O) :				
1. Permintaan Pasar akan Komoditi Ternak Ayam Kampung Pedaging yang Masih Tinggi	4	4	16	$16/40 = 0,4$
2. Nilai gizi dan Kesehatan mengkonsumsi Ayam Kampung Pedaging Lebih Tinggi di Banding Ayam	2	4	8	$8/40 = 0,2$

Potong				
3. Perkembangan Teknologi di Bidang Peternakan yang Semakin Maju	1	4	4	$4/40 = 0,1$
4. Peluang Ekonomi untuk Meningkatkan Pendapatan Masih Terbuka	3	4	12	$12/40 = 0,3$
Ancaman (T) :				
1. Infrastruktur Jelek	1	4	4	$4/40 = 0,1$
2. Penyakit Ternak yang Dapat Menyerang yang Muncul Pada Saat Musim Penghujan	3	4	12	$12/40 = 0,3$
3. Belum Adanya Sarana untuk Menampung Hasil Produksi	4	4	16	$16/40 = 0,4$
4. Adanya Ancaman Hewan Lain	2	4	8	$8/40 = 0,2$

Matriks Eksternal Factor Evaluation (EFE)

Matriks EFE merupakan matriks dari sintesa faktor-faktor eksternal dari pengembangan ayam kampung pedaging di Kecamatan Dolok Merawan Kabupaten Serdang Bedagai yang terdiri dari faktor peluang dan ancaman

Tabel 3.

Matriks EFE Potensi Pengembangan Ayam Kampung Pedaging

Faktor-Faktor Eksternal	Strategi	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Peluang (O) :				
1. Komoditi Ternak Ayam Kampung Pedaging yang Masih Tinggi		0,4	4	1,6
2. Nilai gizi dan Kesehatan mengkonsumsi Ayam Kampung Pedaging Lebih Tinggi di Banding Ayam Potong		0,2	2	0,4
3. Perkembangan Teknologi		0,1	3	0,3

di Bidang Peternakan yang Semakin Maju	0,3	4	1,2
4. Peluang Ekonomi untuk Meningkatkan Pendapatan Masih Terbuka			
Ancaman (T) :			
1. Infrastruktur Jelek	0,1	2	0,2
2. Penyakit Ternak yang Dapat Menyerang yang Muncul Pada Saat Musim Penghujan	0,3	1	0,3
3. Belum Adanya Sarana untuk 4. Menampung Hasil Produksi	0,4	1	0,4
Adanya Ancaman Hewan Lain	0,2	3	0,6
Total	1,0		5,0

Berdasarkan tabel di atas maka analisis matriks EFE menghasilkan nilai total sebesar 5,6. Peluang utama dalam pengembangan ayam kampung pedaging di Kecamatan Dolok Merawan Kabupaten Serdang Bedagai ditunjukan oleh faktor peluang dengan nilai terbesar, yaitu konsumen yang menyukai ayam kampung pedaging banyak dengan nilai sebesar 1,6. Sedangkan ancaman utama dengan nilai terkecil yaitu adanya penyakit tahunan dengan nilai 0,2.

Matriks Internal Factor Evaluation (IFE)

Tabel 4.

Matriks IFE Potensi Pengembangan Agribisnis Ayam kampung Pedaging

FAKTOR-FAKTOR STRATEGI INTERNAL	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING
Kekuatan (S) :			
1. Lahan untuk Peternakan Ayam Kampung Pedaging Masih Tersedia	0,3	4	1,2
2. Tersedianya Pakan Ternak	0,2	3	0,6
3. Harga Jual Ayam Kampung Tinggi	0,4	4	1,6
4. Sumberdaya Manusia yang dimiliki	0,1	3	0,3
Kelemahan (W) :			
1. Keterbatasan Modal	0,4	2	0,8

Usaha			
2. Sulitnya Mendapatkan Bibit Unggul yang Tingkat Pertumbuhannya Cepat dan Tahan Terhadap Penyakit	0,2	1	0,2
3. Pola Pemeliharaan yang Masih Bersifat Sambilan dan Tradisional	0,3	2	0,6
4. Lemahnya Kesadaran dan Usaha Meningkatkan Hasil Produksi	0,1	2	0,2
Total			5,5

Berdasarkan tabel di atas maka analisis matriks IFE menghasilkan nilai total sebesar 5,5. Nilai ini mengindikasikan bahwa potensi pengembangan ayam kampung pedaging di Kecamatan Dolok Merawan Kabupaten Serdang Bedagai dari lingkungan internal sangatlah mendukung. Hal tersebut terlihat pada kekuatan utamanya harga jual ayam yang mahal dengan nilai 1,6. Sedangkan kelemahan utamanya terletak pada susah mencari bibit unggul dengan nilai nilai ancaman terkecil 0,2.

Analisis Matriks SWOT

Analisis Matriks SWOT disusun berdasarkan identifikasi faktor lingkungan eksternal dan internal pengembangan ayam kampung pedaging di Kecamatan Dolok Merawan. Analisis Matriks SWOT yang dilakukan menghasilkan delapan macam strategi yang dikelompokkan dalam empat sel, yaitu Strategi S-O, Strategi S-T, Strategi W-O, Strategi W-T

Tabel 5.
 Analisis SWOT Potensi Pengembangan Ayam Kampung Pedaging

<p>IFAS</p> <p>EFAS</p>	<p>STRENGTHS (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan untuk Peternakan Ayam Kampung Pedaging Masih Tersedia 2. Tersedianya Pakan Ternak 3. Harga Jual Ayam Kampung Tinggi 4. Sumberdaya Manusia yang dimiliki 	<p>WEAKNESSES (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan Modal Usaha 2. Sulitnya Mendapatkan Bibit Unggul yang Tingkat Pertumbuhannya Cepat dan Tahan Terhadap Penyakit 3. Pola Pemeliharaan yang Masih Bersifat Sambilan dan Tradisional 4. Lemahnya Kesadaran dan Usaha Meningkatkan Hasil Produksi
<p>OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan Komoditi Ternak Ayam Kampung Pedaging yang Masih Tinggi 2. Nilai gizi dan Kesehatan mengkonsumsi Ayam Kampung Pedaging Lebih Tinggi di Banding Ayam Potong 3. Perkembangan Teknologi di Bidang Peternakan yang Semakin Maju 4. Peluang Ekonomi 	<p>STRATEGI S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsumen Ayam Kampung Pedaging yang memiliki harga jual yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan peternak 2. Memanfaatkan sumber daya lahan dan tenaga kerja yang telah menguasai usaha peternakan ayam kampung 	<p>STRATEGI W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan teknologi guna meningkatkan keterampilan, serta mencari informasi tentang bibit unggul 2. Memanfaatkan perkembangan teknologi untuk mendapatkan informasi terkait dengan pemeliharaan ayam kampung yang menguntungkan

untuk Meningkatkan Pendapatan Masih Terbuka		
THREATS (T) 1.I 1.Infrastruktur Jelek 2.Penyakit Ternak yang Dapat Menyerang yang Muncul Pada Saat Musim Penghujan 3.Belum Adanya Sarana untuk Menampung Hasil Produksi 4. Adanya Ancaman Hewan Lain	STRATEGI S-T 1. Memanfaatkan sumber daya lahan dan tenaga kerja yang telah menguasai peternakan ayam kampung. Lahan yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk mendirikan kandang yang lebih luas dan sumber daya manusia yang 2. Mendirikan pasar yang mampu menampung hasil peternakan ayam kampung	STRATEGI W-T 1. Meningkatkan kesadaran dan usaha dalam beternak 2. Melakukan prinsip kemitraan untuk mengefisienkan modal

Berdasarkan gambar analisis SWOT di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi dalam pengembangan ayam kampung di Kecamatan Dolok Merawan Kabupaten Serdang Bedagai, yaitu :

Strategi S-O

1. Konsumen Ayam Kampung Pedaging yang memiliki harga jual yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan peternak
2. Memanfaatkan sumber daya lahan dan tenaga kerja yang telah menguasai usaha peternakan ayam kampung

Strategi S-T

1. Memanfaatkan sumber daya lahan dan tenaga kerja yang telah menguasai peternakan ayam kampung. Lahan yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk mendirikan kandang yang lebih luas dan sumber daya manusia yang
2. Melakukan budidaya ayam kampung secara intensif. Dengan melakukan budidaya ayam kampung secara intensif dapat mengurangi dampak dari

penyakit tahunan yang sering menyerang karena karena ayam dipelihara dalam kandang yang baik sehingga kebersihannya dapat dijaga. Selain itu jaga dapat menghindari ancaman dari hewan pemangsa.

3. Mendirikan pasar yang mampu menampung hasil peternakan ayam kampung. Dengan adanya pasar maka peternak sebagai pelaku tidak perlu khawatir akan menjual hasil ternaknya serta memiliki semangat untuk meningkatkan hasil produksi.

Strategi W-O

Memanfaatkan teknologi guna meningkatkan keterampilan serta mencari informasi tentang bibit unggul. Dengan adanya teknologi maka kita dapat mencari informasi tentang budidaya ayam kampung yang baik, mengetahui informasi pasar dan dapat mencari bibit unggul ayam sehingga peternak dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar. Selain itu juga peternak dapat memperoleh informasi tentang harga dan konsumen.

Memanfaatkan penyuluhan tentang budidaya ayam kampung secara intensif. Dengan adanya kebijakan pemerintah tentang penggalakan gizi makanan maka instansi yang bergerak dalam bidang peternakan dapat memberikan penyuluhan tentang beternak ayam kampung. Dengan adanya penyuluhan tersebut peternak dapat mengubah pola budidaya ayam kampung yang secara tradisional ke intensif.

Strategi W-T

1. Meningkatkan kesadaran dan usaha dalam beternak. Peternak harus memiliki kesadaran bahwa beternak ayam kampung bukan saja merupakan pekerjaan sampingan namun bisa dikembangkan demi mengubah taraf kehidupan masyarakat pedesaan yang lebih baik.
2. Melakukan kegiatan diseminasi teknologi. Peternak harus mampu melakukan pembauran teknologi terutama di bidang promosi. Dengan adanya promosi konsumen dari daerah lain mengetahui bahwa di suatu daerah memiliki peternakan ayam dalam jumlah besar dan berkualitas

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari Analisis SWOT, yang menggunakan Matriks EFE, Matriks IFE, Matriks IE, dan Matriks SWOT, potensi pengembangan ayam kampung di Kecamatan Dolok Merawan Kabupaten Serdang Bedagai. Faktor internal yaitu faktor kekuatan tertinggi yaitu harga jual ayam kampung tinggi dan faktor kelemahan yaitu lemahnya kesadaran dan usaha meningkatkan hasil produksi. Faktor eksternal yaitu peluang tertinggi yaitu Permintaan Pasar akan Komoditi Ternak Ayam Kampung Pedaging yang Masih Tinggi, sedangkan ancaman tertinggi yaitu

Penyakit Ternak yang Dapat Menyerang yang Muncul Pada Saat Musim Penghujan. Skor total rata-rata nilai tertimbang IFE sebesar 5,0 artinya posisi internal pengembangan ayam kampung di Kecamatan Dolok Merawan memiliki posisi yang kuat terhadap kekuatan dan kelemahan yang ada. Posisi ini menunjukkan bahwa kekuatan atau potensi yang dimiliki dapat dapat menutupi atau meminimalkan kelemahan yang ada. Skor rata-rata tertimbang EFE sebesar 5,5 yang menunjukkan bahwa peternak merespon dengan baik terhadap peluang dan ancaman yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Muhammad Adi Mashuri S.Pd, S.Pd.I dan Ibunda Nellya keluarga tercinta. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Bambang Hermanto, SP., M.Si selaku pembimbing. Terima kasih kepada seluruh dosen serta staff Fakultas Pertanian Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah dan seluruh teman - teman Fakultas Pertanian stambuk 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2015). *Pengantar Metode Penelitian Sosial Bisnis Manajemen*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- BPS. (2020). *Rata-rata konsumsi per kapita seminggu beberapa macam bahan makanan penting*.
- Ijah, H., Altandjung, R. I. (2019). Determinasi peluang adopsi teknologi budidaya ternak ayam KUB di Papua Barat. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 22 (2), 201–212. <https://doi.org/10.21082/jpptp.v22n2.2019.p215-226>.
- Muhtar, Nasrullah, S. . (2020). Pemberdayaan wirausaha ternak dalam peningkatan pendapatan masyarakat Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. *Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat 2020*. <http://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/snp2m/article/view/2566>
- Munir, I. M., Haryani, D., Amin, N., Kardiyanto, E., Muchtami, A., Makmur, A., Kusumawati, S. (2016). *Kajian pengembangan ayam kampung unggul badan litbang pertanian (KUB) di Provinsi Banten 2016*.
- Rusli. (2009). *Kualitas telur Itik Asin (Studi Kadar Air, Organoleptik, dan Daya Simpan)*. Unismuh Muhammadiyah Malang.
- Suprayogi, W. P. S., Wida, E., Dwi, S. (2018). Budidaya ayam kampung intensif melalui program pengembangan usaha inovasi kampus. *Inoteks*, 22 (1), 18–27.

Suprijatna, E. (2010). Strategi pengembangan ayam lokal berbasis sumber daya lokal dan berwawasan lingkungan. In *Seminar Nasional Unggas Lokal ke IV*.

Tahir, M. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Makassar.